



Strategi Dakwah Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa

Dewi Sadiab*

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN SGD Bandung

*Email : dewi.sadiab@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This research reveals the prevention program that was made a policy by UIN Syahid Jakarta and UIN SGD Bandung in instilling Islamic values towards the understanding of radicalism among students, namely prevention programs that are made policy by the UIN Syahid Jakarta, the campus is a place for intellectuals so the lecturers strengthen their eyes certain lectures on nationalism to avoid understanding radicalism, students are given lecture theory and practiced in the field. Whereas UIN SGD Bandung is a program to prevent deradicalization from radicalism through human, heart and psychological approaches. This research is analytical descriptive with a qualitative approach. The results achieved by lecturers in instilling Islamic values against radicalism among students: UIN Syahid Jakarta that, the lecturers are required to explain the verses of the Koran and the hadith related to the proposition of radical behavior, so that students behave better and display the teachings of Islam friendly, tolerant, moderate, and does not emphasize the hard aspects of Islamic teachings. Whereas UIN SGD Bandung, by practicing the four pillars of nationality (Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, and NKRI) to prevent all forms of extremism, radicalism, cooperating with the West Java Regional Police Chief to take firm action against Kamtibmas disturbances and efforts to reject radicalism potentially undermining the ideology and foundation of the country. From the results of the study it was found that the lecturers were in charge of: directing, supervising, exemplifying, educating, training, and guiding students' behavior so that they are moral, faith, and pious to Allah.

Keywords: *Da'wah, Islamic Values, Radicalism*

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan program pencegahanyang dijadikan kebijakan oleh UIN Syahid Jakarta dan UIN SGD Bandung dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap paham radikalisme di kalangan mahasiswa, yaitu program pencegahan yang dijadikan kebijakan oleh UIN Syahid Jakarta, kampus merupakan tempat kaum intelektual maka

para dosen memperkuat mata kuliah tertentu wawasan kebangsaan guna menghindari paham radikalisme, mahasiswa diberikan teori perkuliahan dan dipraktikan di lapangan. Sedangkan UIN SGD Bandung program pencegahan deradikalisasi kepada paham radikal melalui pendekatan kemanusiaan, hati, dan kejiwaan. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang dicapai oleh dosen dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap paham radikalisme di kalangan mahasiswa: UIN Syahid Jakarta bahwa, para dosen diwajibkan menjelaskan ayat Al-Quran dan hadis yang terkait dengan dalil berperilaku radikal, sehingga mahasiswa bersikap lebih baik dan menampilkan ajaran Islam yang ramah, toleran, moderat, dan tidak menonjolkan aspek ajaran Islam yang keras. Sedangkan UIN SGD Bandung, bahwa dengan mengamalkan empat pilar kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI) untuk mencegah segala bentuk ekstremisme, radikalisme, melakukan kerja sama dengan Kapolda Jabar untuk menindak tegas pelaku gangguan Kamtibmas dan upaya menolak paham radikalisme yang berpotensi melemahkan ideologi dan dasar negara. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa para dosen bertugas: mengarahkan, mengawasi, memberikan teladan, mendidik, melatih, dan membimbing perilaku mahasiswa supaya *berakhlak al-karimah*, iman, dan takwa kepada Allah Swt.

Kata Kunci : Dakwah, Nilai-nilai Islam, Paham Radikalisme

PENDAHULUAN

Fenomena negeri Indonesia sangat heterogen sehingga banyak isu-isu yang berkaitan dengan adanya paham radikalisme di kalangan mahasiswa dan akhlak yang sudah menjadi patologi sosial di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya strategi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap paham radikalisme di kalangan mahasiswa, serta pembiasaan-pembiasaan yang baik sejak lahir. Maka, kaitannya dengan strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:1092). Maka, strategi dakwah adalah upaya yang dilakukan oleh lembaga dan para dosen untuk mengarahkan dan memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang terjadi di dunia pendidikan yang dihadapi oleh mahasiswa. Sedangkan Penanaman nilai-nilai Islam memerlukan adaptasi sebagaimana Schneiders dalam Syamsu&Juntika (2007:12) bahwa penyesuaian diartikan suatu respon individu, baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustrasi dan konflik, dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.

Dalam menghadapi paham radikalisme di kalangan mahasiswa, perlu adanya keimanan yang kuat dari segi akidah dan ketakwaan, sesuai dengan firman Allah dalam Q. S. Al-Hujuraat/49:13 yang artinya: "...Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Mahateliti." Pandangan Antonio (2007:187-193) bahwa tuntunan Muhammad Saw tentang sifat-sifat bimbingan dan dakwah dalam

menanamkan nilai Islam memiliki indikator yaitu : Ikhlas, jujur, adil, akhlak mulia, tawadhu, berani, jiwa humor yang sehat, sabar dan menahan amarah, menjaga lisan, sinergi, dan musyawarah.

Adapun pengertian nilai menurut Fraenkel (1981:1) has defined :

Value is idea, concept about what some one think is important related to ethic and aesthetics... How people behave and conduct... Standard of conduct, beauty, efficiency or worth that people endors and that people to live up or maintain... guide to what is right and just... means and ends of behavior or norm... is a powerfull emotional commitment....

Maksud teks yang digarisbawahi di atas, menunjukkan kualifikasifaktual. Etika dan estetika adalah sumber acuan normatif nilai-moral, berkelakuan menunjukkan sikap perilaku, tuntutan, isi pesan atau jiwa semangat. Nilai sesuatu yang berharga yang dianggap bernilai adil, baik, benar dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Setiap nilai dapat memperoleh suatu bobot moral bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral, sebagaimana Imam al-Ghazali (1990:22) bahwa “Keberadaan nilai moral ini dalam lubuk hati (*al-Qolbu*) serta menyatu/bersatu raga di dalamnya menjadi suara dan mata hati atau hati nurani (*the conscience of man*)”. Menurut Madjid, N. (2000:98-100) bahwa ada beberapa nilai-nilai Islam mendasar yang harus ditanamkan pada mahasiswa yang sesungguhnya menjadi inti bimbingan keagamaan yaitu: “Nilai Tauhid (*Rububiyah, Uluhiyyah*, sifat, dan asma”) atau iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan shabar”.

Dilengkapi oleh Najati (2005:426) bahwa “Khususnya agama Islam, membantu kita memberikan bukti-bukti keberhasilan keimanan kepada Allah dalam menyembuhkan jiwa dari berbagai penyakit, mewujudkan perasaan aman dan tenang, mencegah perasaan gelisah, serta berbagai penyakit kejiwaan yang adakalanya terjadi”. UNESCO (Elmubarok, 2008:41) merekomendasikan pembaharuan pendidikan dan pembelajaran pada lima konsep pokok paradigma pembelajaran dan pendidikan yang meliputi : *Learning to know, learning to do, learning to live together, learning to be, dan learning throughout life*. Melalui pembelajaran berbahasa santun bisa menciptakan suasana nilai-nilai keberagaman perilaku siswa lebih baik, sesuai dengan apa yang diungkapkan Sauri (2006:77) bahwa setiap perilaku santun yang dilakukan seseorang dicatat sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah. Karena itu, kesantunan bisa bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat karena Allah.

Dari hasil pengamatan tampaknya fenomena ini lebih jauh dikuatkan oleh adanya kenyataan-kenyataan yang sering muncul dalam tindakan mahasiswa yang bertolak belakang dengan nilai-nilai agama yang dididikkan/ dibimbingkan seperti timbulnya pergeseran nilai, bisa menimbulkan persoalan tersendiri yang mengakibatkan munculnya gejala-gejala negatif berupa merebaknya dekadensi moral dewasa ini di kalangan mahasiswa, seperti: *free sex* atau pergaulan bebas,

tawuran, bahasa yang kasar tidak beretika, hidup boros, meninggalkan shalat, menggunakan bahasa alay, bolos kuliah karena ikut demo, dan hilangnya rasa malu di kalangan masyarakat timur dengan semua bentuk dan jenisnya sampai tindakan radikalisme (paham atau aliran yang menginginkan perubahan politik dengan cara kekerasan). Hal ini menunjukkan rendahnya kendali diri pada remaja dan belum kuatnya peranan nilai moral keagamaan (Tajiri, 2016).

Fenomena yang terjadi di UIN SGD Bandung ada sebagian mahasiswa yang perilakunya tidak sesuai dengan aturan-aturan Lembaga UIN seperti; pakaian tidak sopan, bawa atribut ormas, bersikap radikal, dan adanya stigma Islam sebagai agama yang menebarkan ajaran intoleran dan radikalisme. Sedangkan di UIN Syarif Hidayatullah (Syahid) Jakarta 6 Mei 2011 adanya ide-ide radikal dan lainnya. Apabila kenyataan seperti ini terus dibiarkan, maka dikhawatirkan menimbulkan masalah yang lebih fundamental, rusak akhlaknya dan moralnya yang mengakibatkan kehancuran generasi bangsa di masa depan (*lost generation*). Kekerasan merupakan problem urgen yang perlu diantisipasi dengan menyiapkan bimbingan dengan metode yang dialogis (Aiello, 2018). Streitwieser, Allen & Duffy-Jaeger (2019) merekomendasikan metode komunikasi antara pembuat kebijakan dan administrator universitas. Sementara itu Sefriyono dan Mukhibat (2018) pencegahan itu bisa dilakukan dengan *local wisdom* (tarekat dan adat).

Adapun permasalahan yang perlu diperhatikan dalam proses strategi dakwah untuk menunjang kesuksesan pendidikan Islam di Perguruan Tinggi, masyarakat, keluarga, dan lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu: Bagaimana program pencegahan yang dijadikan kebijakan oleh UIN Syahid Jakarta dan UIN SGD Bandung dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap paham radikalisme di kalangan mahasiswa? dan Bagaimana hasil yang dicapai oleh dosen untuk menanamkan nilai-nilai Islam terhadap paham radikalisme di kalangan mahasiswa?

Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini, menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada, (Furqon, 1997:10). Sedangkan Sujana & Ibrahim, (1989:189). pengertian kualitatif adalah lebih menekankan pada proses bukan pada hasil." Diperjelas Bogdan dan Biklen, (1982:31). bahwa penelitian kualitatif lebih berusaha memahami dan menafsirkan apa makna pendapat dan perilaku yang ditampilkan manusia dalam suatu situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Adapun teknik pengumpulan data, di antaranya : Observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pencegahan terhadap Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa

Program pencegahan terhadap paham radikalisme, semua kegiatan mahasiswa di bawah pengawasan universitas. Semua kegiatan mahasiswa diarahkan kepada minat, bakat, dan intelektualisme, bukan pada semangat anti Pancasila,” pandangan Dede di UIN Jakarta, Senin 9 Juli 2018. UIN yang juga pernah dijadikan basis pergerakan ISIS pada 2014 lalu ini pun bersikap tegas atas segala upaya organisasi kemahasiswaan yang mencoba menggerus ideologi Pancasila. Menurut Dede sebagai rektor UIN Syahid Jakarta bahwa “Kami tegas akan hentikan proses diskusi atau kegiatan yang mengarah ke anti Pancasila tersebut. Mahasiswa adalah *asset* kampus yang berharga, oleh karena itu sebelum tindakan tegas diambil mereka akan dibimbing dan diarahkan agar mendiskusikan hal-hal yang bermanfaat bagi kepentingan bangsa.” Dede akan mengajak mahasiswa yang memiliki paham radikalisme untuk jangan berfikir bagaimana mereinkarnasikan sistem khilafah atau sistem monarki yang sudah terkubur. “Lebih baik bagaimana meningkatkan profesionalisme, kemampuan, dan *akseptabilitas* kita, ini jauh lebih menarik,”. Dede menegaskan UIN Jakarta sangat berkomitmen tinggi dalam mendukung kebhinnekaan dan tidak terlepas dari semangat UIN menuju *World Class University*.

Sementara di UIN SGD Bandung kegiatan mahasiswa di isi dengan pembahasan paham radikalisme yang mewarnai PBAK UIN Bandung yaitu:

[www.uinsgd.ac.id] Mahasiswa harus berani menjadi garda terdepan melawan radikalisme dan ekstremisme. Kebhinekaan yang termaktub dalam semangat sumpah pemuda, harus terus dijaga oleh para mahasiswa. Hal itu, disampaikan Ketua DPD KNPI Kota Bandung, Hendra Guntara, bahwa ‘Peran Mahasiswa dalam Menangkal Paham Radikalisme dan Ekstrimisme Agama’, pada kegiatan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) untuk mahasiswa baru 2018/2019 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan A.H. Nasution, Bandung, Selasa (28/8/2018). Menurut Hegun “Jihad yang sebenarnya bukanlah jihad untuk meniadakan nyawa seseorang, bukan untuk menyakiti sesama muslim dan bukan pula untuk saling memusuhi sesama anak bangsa. Namun, mahasiswa harus berjihad dalam artian melawan paham radikalisme yang berupaya menggoyahkan kebhinekaan dan menggeser nilai Pancasila di Negara Indonesia.”

Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung Deddy Ismatullah menyerahkan nota kesepahaman dan kerja sama penelitian akademik kepada Deputy Pengkajian dan Penginderaan Sekretariat Jendral Dewan Ketahanan

Nasional yaitu Eko Djarmo Asmadi. Di Perguruan Tinggi Islam dihadapkan pada tantangan besar untuk meredam radikalisme yang kini marak terjadi di kalangan mahasiswa. Perguruan Tinggi Islam pun dituntut berperan aktif meredam paham radikalisme tersebut. Deputi Pengkajian dan Penginderaan Sekretariat Jendral Dewan Ketahanan Nasional Eko Djarmo Asmadi meminta, Perguruan Tinggi Islam tidak hanya mengajarkan ilmu akademik maupun nilai-nilai keluhuran agama saja, melainkan harus mampu juga menekan beredarnya paham radikalisme di kalangan generasi muda. “Ini menjadi tantangan tersendiri bagi Perguruan Tinggi Islam. Agar tidak hanya menerapkan nilai keagamaannya saja, tetapi juga menekankan aplikasi dan makna dari nilai ilmu akademik dan agama secara bersamaan,” menurut Eko dalam Seminar Nasional Peran Perguruan Tinggi Islam dalam Ketahanan Nasional di Gedung Rektorat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Jalan A.H. Nasution, Kota Bandung.

Menurut Eko dalam sejarah bangsa, peran dunia pendidikan dan mahasiswanya sangat dominan. Hal ini, terlihat dari kebangkitan nasional yang dimotori oleh kaum pemuda. Meski sepak terjang mahasiswa dalam kebangkitan bangsa kini terkesan menurun, namun menilai hal itu karena medan juangnya yang berbeda. Mahasiswa harus mampu bersaing. Tidak hanya dari segi akademik maupun adaptasi terhadap globalisasi, tetapi harus mampu juga mempertahankan nilai luhur agama dan budaya bangsa untuk membantu mewujudkan ketahanan nasional. Sejumlah mahasiswa kadang ikut terhanyut dalam paham radikalisme. Sebab, dengan rasa ingin tahu yang besar, generasi muda cenderung lebih mudah dipengaruhi. “Untuk itu pengajaran nilai-nilai Islam atau keagamaan diharapkan tidak hanya berhenti pada penghapalan, tetapi juga pematangan dan pengaplikasian di tingkat mahasiswa.”

Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung Deddy Ismatullah (2015) mengatakan, untuk meredam paham radikalisme di kalangan mahasiswa, pihaknya bekerja sama dengan Departemen Ketahanan Nasional. “Kami melakukan penelitian bersama di bidang ideologi, politik, sosial, dan budaya. Namun, kami fokuskan pada bidang agama, budaya, dan sosial.” Kini, UIN Sunan Gunung Djati membawahi 106 Perguruan Tinggi Islam di Jawa Barat. Hal ini menurutnya menjadi tantangan besar dalam meredam potensi paham radikalisme di kalangan mahasiswa. Pihaknya juga menekankan, nilai-nilai agama Islam yang dibangun pada setiap mata kuliahnya tidak hanya berupa hapalan saja. Peningkatan pemahaman mahasiswa pada agama dan pematangan implementasinya menjadi target utama. “Sehingga mahasiswa nantinya tidak hanya mengejar nilai secara ilmu akademik saja, tetapi juga pematangan dalam pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam agamanya juga.”

Sementara faktor psikologi Menurut Victoroff (2005) “Paham radikalisme muncul dikarenakan adanya faktor psikologis yang ditentukan oleh kombinasi

faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, faktor biologis, prespektif, perkembangan awal, temperament, pengaruh lingkungan, dan dinamika kelompok.” Dalam kasus ini pengaruh lingkungan dan dinamika kelompok memberikan kontribusi yang paling dominan. Seseorang menjadi radikalmanakala mendapat proses radikalisasi dari kelompoknya. Normalnya kelompok ini akan mengeklusifkan diri dalam bergaul, karena mereka akan membatasi diri untuk bergaul dengan masyarakat lain di luar kelompoknya. Lingkungan kelompok inilah yang kemudian banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran yang diyakini sebagai pemikiran yang benar dan hakiki, dengan memandang hasil pemikiran kelompoknya sebagai sesuatu hal yang diakui kebenarannya. Ajaran yang diterima melalui komunikasi dan diskusi dalam forum kelompok dapat memberikan pemikiran-pemikiran baru sehingga pandangan yang dimilikinya merupakan representasi dari pandangan kelompok yang bersifat radikal. Disinilah peran lembaga sangat besar dalam menciptakan buah pikiran radikal bagi mahasiswanya.

Keinginan dan motivasi untuk hidup yang lebih baik, salah satunya adalah adanya keinginan yang besar untuk perubahan sistem pemerintahan yang sudah dianggap bertentangan dengan ajaran Islam radikal. Hal tersebut, menciptakan upaya radikal guna meraih tujuan yang hendak dicapai. Keinginan tersebut menjadi landasan munculnya radikalisme di generasi muda, karena kelompok radikal membawa dan memberikan ajarannya kepada generasi muda yang secara psikologis masih berupaya mencari identitas diri dan motivasi hidup. Lingkaran kelompok dengan ajaran-ajarannya memberikan pengaruh terhadap perilaku anggotanya terutama generasi muda dengan cara melalui: dialog, dakwah, dan menanamkan ajaran-ajaran radikal yang secara terus menerus dituntun untuk mengikuti arus perubahan cara berpikir radikal, sehingga menciptakan persepsi bahwa kehidupan bernegara sekarang harus dirubah dengan sistem ajaran Islam karena mereka berkeyakinan bahwa dengan perubahan sistem tersebut akan menciptakan kehidupan yang lebih baik. Persepsi yang radikal itulah yang melahirkan perilaku yang juga radikal, perbaikannya harus dengan meluruskan cara berpikir, atau dengan terapi pemikiran (Rahman, 2016).

Sementara kemunculan paham radikal salah satunya disebabkan oleh kesalahpahaman dalam mengartikan ajaran-ajaran Islam dalam penerapannya di lingkungan masyarakat yang majemuk seperti halnya di Indonesia. Ajaran radikal diajarkan kepada generasi-generasi muda melalui pendidikan agama yang dogmatis sehingga memunculkan pemahaman agama yang literal dan mengadopsi ayat-ayat Al-Quran secara tidak utuh yang menimbulkan penafsiran-penafsiran yang radikal. Pola pikir dan pemahaman seperti inilah yang kemudian menciptakan ruang sempit dalam berpikir, tidak adanya akomodasi, dan kompromi (AzyumardiAzra, 2012). Penyebabnya adalah pemahaman yang keliru

atas ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi terkait jihad dan perang, padahal perang dalam Islam harus memenuhi berbagai persyaratan yang sangat ketat. (Rodin, 2016).

Pandangan Bilveer Singh dan A. M. Mulkhan, (2012:122) yaitu: Dengan pemikiran kelompok-kelompok lain termasuk sesama muslim dari golongan moderat. Para anggota kelompok radikal merasakan bahwa ajaran yang mereka lakukan merupakan ajaran yang paling benar dengan memandang ajaran lain sebagai ajaran kafir atau thaghut. Pemikiran yang dogmatis inilah menyebabkan terjadinya paham radikalisme. Penganut paham radikal juga memiliki cara pandang dimana syariah merupakan hal mutlak yang harus ditegakkan dalam kehidupan publik melalui cara pemaksaan terhadap orang atau kelompok. Bagi pelaku, realitas kehidupan sehari-hari dipandang sebagai simbol dan tampilan dajjal, simbol pengingkar Tuhan, penyebar fitnah yang lihai, kadang tampil sebagai pendakwah surgawi yang mudah membius pendengar (Bilveer Singh dan A. M. Mulkhan, 2012:66).

Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia didesak untuk meningkatkan usaha pencegahan dan kepekaan mereka dalam mencermati masuknya pengaruh paham radikal di lingkungan kampus. Muhammad Fatih Akmal, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, mengakui ada rekan-rekannya yang berpaham ekstrim di kampusnya. Menurut Fakih Akmal, mereka yang berpikiran garis keras bisa ditandai dari penampilan mereka yang berbeda. Seperti mengenakan cadar bagi perempuannya dan pria mengenakan celana menggantung. Namun, yang kentara sekali menurut Muhammad Fatih Akmal semester akhir adalah sikap konservatif mereka bahkan terhadap mata kuliah yang mereka ambil sekali pun. Di kampus ada pelajaran menafsirkan Al-Quran dengan metode Barat, mereka menolak mata kuliah itu. Bagi mereka Al-Quran hanya boleh ditafsirkan oleh ulama-ulama Timur Tengah, dan mereka pilih pindah Fakultas." Ia juga mengatakan sebelum berpaham konservatif rekan-rekannya kerap menghadiri kajian di kampus yang diselenggarakan oleh organisasi pengusung paham ekstrim seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sebelum dinyatakan sebagai organisasi terlarang oleh pemerintah.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta membekali mahasiswa baru dengan pengetahuan mendeteksi paham radikal. Pihak kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sendiri mengaku menyadari situasi ini. Adapun pembinaan yang lembaga dilakukan bisa dipastikan tidak ada yang menjurus pada paham radikal. Kecuali kalau mereka dibina di luar UIN atau sebelum masuk UIN memang sudah memiliki potensi radikal. Menurut Yusron Razak sebagai Wakil Rektor UIN Syahid Jakarta, menjelaskan pihaknya melakukan pendekatan dialogis kepada mahasiswa yang memiliki pemikiran ekstrim. Untuk membina mahasiswa yang sudah memiliki pandangan ekstrim itu dilakukan oleh fakultas. Dosen akan memantau mahasiswa itu dan bertanggung jawab untuk

memberikan kesadaran pada mahasiswa itu melalui perluasan wawasan bukan indoktrinasi. Kemudian Yusron Razak UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga melakukan upaya pencegahan dari aspek kurikulum. Kita menghindari konten kurikulum yang dapat mendorong mahasiswa bertindak radikal. Para dosen diwajibkan untuk selalu menjelaskan ayat-ayat Al-Quran atau ajaran Islam yang terkait dengan hal-hal yang bisa disalahtafsirkan sebagai dalil berperilaku radikal dengan menjelaskan latar belakang turunnya ayat tersebut. Dosen juga diminta menampilkan ayat lain yang menganjurkan umat Islam untuk bersikap lebih baik dan menampilkan ajaran Islam yang ramah, moderat, dan tidak menonjolkan aspek ajaran Islam yang keras.

Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Dede Rosyada mengatakan, bahwa kampus merupakan tempat kaum intelektual. Adapun strategi agar kampus tidak disusupi paham radikalisme di kalangan mahasiswa Kamis, 19 Oktober 2017 17:53 Reporter: Didi Syafirdi, yaitu:

Pertama, kata Dede, perkuliahan harus sesuai kalender akademik atau program studi yang dipilih mahasiswa.

Kedua, dalam mencegah radikalisme di lingkungan kampus yakni dengan memperkuat [mata](#) kuliah tertentu seperti penguatan tafsir dan ideologi negara. Nanti di mata kuliah itu, kita antisipasi dalam pokok-pokok bahasannya. Selain itu, mahasiswa yang kuliah di kampus tersebut, tidak hanya diberikan teori, namun juga dibekali dengan praktik di lapangan, Kamis (19/10). Selanjutnya, yaitu tenaga pendidik atau dosennya itu sendiri. "Jangan ada yang berideologi radikal. Benar-benar diseleksi dengan ketat terkait paham dan komitmennya terhadap nilai-nilai keislaman dan kebangsaan." Di sini peran kampus dalam melakukan seleksi terhadap dosen sangat besar agar kampus itu terbebas dari benih-benih radikal, tambah Dewan Pembina Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) ini. Setiap tenaga pengajar di perguruan tinggi harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, baik itu dalam aktivitas belajar mengajar ataupun dalam setiap ketiatakemahasiswaan. "Komitmen ini penting dilakukan, mengingat penyusupan paham radikalisme bisa dilakukan dengan berbagai cara. Kelompok radikal yang telah menyusup di dalam kampus, umumnya menyasar mahasiswa yang baru masuk." Selanjutnya, kata Dede, perlu diperkuat wawasan kebangsaan mahasiswa dan civitas akademika kampus. Selain sesi-sesi perkuliahan, upaya ini bisa dikemas dalam ragam kegiatan positif yang dapat mencegah secara dini berkembangnya paham tak sesuai dengan nilai Islam, Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Dan ini harus diikuti dengan penguatan semangat kebangsaan dan moderasi Islam.

Menurutnya, pihak kampus juga harus ikut serta mengawasi segala macam bentuk kegiatan dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di dalam

kampus. Jangan sampai UKM yang ada di lingkungan kampus tersusupi paham radikal seperti yang pernah terjadi di salah satu universitas. Ia mengatakan bahwa komitmen memerangi radikalisme dan terorisme sangatlah kuat. Bahkan, UIN Jakarta juga sudah meneken *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di tahun 2015 silam untuk mengurus kerjasama terkait penelitian, advokasi, dan pelatihan tentang radikalisme. "Indonesia tidak bisa menanggulangi berkembangnya radikalisme agama tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari pemerintah dan kelompok masyarakat lainnya."

Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan dakwah yang humanis (Ardiyanti, 2015). Dakwah model ini dapat diterapkan disekolah, di dalamnya ada penjelasan terkait hakikat jihad, toleransi dan hubungan ajaran Islam dengan kearifan budaya lokal serta pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. (Rahman dkk., 2016). Langkah ini juga bisa dilaksanakan di pesantren. Nilai Uswah Khasanah (teladan yang baik) dari Kyai dan Ustadz menjadi pilar utama dalam upaya internalisasi nilai-nilai multikultural-inklusivisme di pesantren (Suprpto, 2014). Dalam paradigma pesantren NU, dengan menanamkan nilai-nilai aswaja dapat membentuk pribadi yang berkarakter inklusif dan menjunjung tinggi toleransi. (Wahyudin, 2017). Sementara itu di lingkungan Kemenag dengan melibatkan penyuluh agama. strategi yang digunakan antara lain: menempatkan satu penyuluh agama Islam yang mempunyai kompetensi di bidang radikalisme di setiap kecamatan; audiensi dengan pihak berwenang untuk menjadi rekanan dalam penyuluhan, Mencari tahu kemudian disampaikan kepada masyarakat tentang ciri-ciri dan bahayanya kelompok radikal; memperkuat aqidah pemahaman Ahlusunnah wal Jamaah dan menanamkan jiwa cinta tanah air; mendorong masyarakat untuk aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh ormas Islam yang moderat. (Fauzi, 2005).

Kementerian Agama melalui Badan Litbang dan Diklat akan mengembangkan laboratorium dakwah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Upaya ini diawali dengan menyusun pedoman laboratorium dakwah melalui Workshop Pengembangan Laboratorium Dakwah di PTKIN, di Bandung, dari 17 sampai 19 Maret. Menurut Kepala Badan Litbang dan Diklat Kemenag, Abd. Rahman Mas'ud, kegiatan yang diinisiasi Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan (Penda) ini penting dalam rangka menjalin sinergi dengan PTKIN untuk turun ke masyarakat dalam upaya menangkal paham radikalisme agama yang belakangan semakin marak.

Workshop Pengembangan Laboratorium Dakwah ini diselenggarakan Puslitbang Penda bekerjasama dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kegiatan yang berlangsung 3 (tiga) hari ini diikuti

peserta dari berbagai elemen, yaitu: akademisi, peneliti, penyuluh, serta pelaku dakwah di Bandung dan sekitarnya. Mewakili Rektor UIN Sunan Gunung Djati, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ahmad Sarbini, menyambut baik kerjasama ini, bahwa kehadiran laboratorium dakwah dapat menjadi pendukung melahirkan pelaku-pelaku dakwah yang berpengetahuan dan memiliki daya saing dalam konteks globalisasi informasi saat ini.

[www.uinsgd.ac.id] Radikalisme yang saat ini menjadi polemik dinilai sebagai ancaman nyata bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peran mahasiswa dinilai sangat penting untuk mencegah penyebaran paham radikalisme. Hal ini, disampaikan oleh ketua jurusan Ilmu Hukum, UIN SGD Bandung, Utang Rasyidin dalam Seminar Nasional Anti Radikalisme di Aula Fakultas Syariah dan Hukum (FSH), Sabtu (27/2/2016). Seminar ini merupakan bentuk kepedulian kepada NKRI yang mulai dijamah oleh paham radikalisme. "Peran mahasiswa sangat penting sebab masyarakat menilai bahwa mahasiswa merupakan *Agen of change* atau agen perubahan, mahasiswa harus bisa berkontribusi dan mampu memberikan bahan terkait dengan toleransi dan radikalisme." Selanjutnya, mahasiswa harus bisa memberikan gagasan-gagasan keilmuan yang merupakan agen perubahan sekaligus generasi penerus bangsa. Maka, penting bagi mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman dan wawasan yang lebih tentang ilmu agama. Supaya mahasiswa juga bisa membantu mewujudkan kerukunan umat beragama. Dilengkapi Wakil Dekan I bagian Akademik FSH, Ahmad Hasan Ridwan menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang *rahmatanlil 'alamiin*. Islam tidak mengajarkan kekerasan, dan hal ini tercantum dalam Al-Quran. "Islam dengan tegas dan tidak pernah mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan tindakan kekerasan, walaupun ada mungkin karena faktor interpretasi, jadi memahami agama itu harus integral." Selain itu, Ahmad menegaskan bahwa umat Islam harus memiliki kesadaran tentang keanekaragaman. Karena dalam realitasnya, Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya, bahasa, dan agama. Radikalisme bukan hanya disebabkan oleh faktor agama, namun bisa disebabkan oleh faktor pendidikan dan ketidakadilan ekonomi politik. Melalui seminar ini, mahasiswa diharapkan mengerti lebih dalam tentang radikalisme. Sebab, sering kali pelaku paham radikalisme tidak menyadari dampak dari perbuatannya. Mahasiswa harus bisa memberikan kontribusi yang positif bagi aspek ideologi, Islam moderat, dan juga tawaran strategi politik. Dengan memahami agama secara universal umat Islam harus memiliki rasa keberagaman dan toleransi serta anti radikalisme. Dan semoga acara ini dapat memberi *high impact* kepada mahasiswa," (Ahmad Hasan Ridwan

lanjut Ahmad, Sabtu 27/2/2016). Seminar yang dihadiri oleh 150 mahasiswa UIN Bandung ini, juga dihadiri oleh anggota Komisi I DPR-RI, Arif Sudianto, dan Waas Intel Kodam 3 Siliwangi, Letkol Rudy M Ramdhan, [Puji Fauziah/Edi prasetyo, Suaka].

[www.uinsgd.ac.id] Untuk membendung arus radikalisme di Perguruan Tinggi, maka UIN SGD Bandung menegaskan sebagai kampus moderat yang giat menebarkan Islam *Rahmatan lil Alamin*. “Dengan adanya kuliah umum ini meneguhkan UIN SGD Bandung sebagai penyebar Islam *Rahmatan lil Alamin* yang bersikap moderat dan berbasis kearifan lokal, seperti yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati dalam menyebarkan Islam,” menurut Rektor UIN SGD Bandung, Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si saat membuka Kuliah Umum bersama Kapolda Jabar, Irjen Pol Drs. Agung Budi Maryoto, M.Si., bertema “Upaya Penangkalan Paham Radikalisme” di Aula Anwar Musaddad, Rabu (4/10).

Rektor UIN SGD Bandung, Prof. Dr. H. Mahmud, M. Si, sangat mengapresiasi kuliah umum ini karena peran mahasiswa dinilai sangat penting dalam upaya pencegahan paham radikalisme. Apalagi UIN SGD Bandung sudah menegaskan dirinya sebagai kampus Islam Nusantara yang berkemajuan. Kampus UIN SGD Bandung ini sudah menjadi kampus Islam Nusantara yang berkemajuan, maka tidak ada alasan untuk kita tidak bisa mencintai tanah air, karena bela negara sendiri merupakan sunah rasul, dan rasul sendiri ketika diperintahkan untuk hijrah dari Mekah ke Madinah itu sangat berberati hati, karena rasul cinta tanah airnya sendiri.” Dikaitkan dengan empat pilar kebangsaan Indonesia, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). “Empat pilar ini harga mati, tak bisa ditawar-tawar lagi untuk kampus UIN SGD Bandung yang menegaskan sudah menjadi kampus Islam Nusantara yang berkemajuan.”

Menurut Kapolda Jabar, mahasiswa merupakan tokoh pemuda yang harus bisa menangkal paham radikal di lingkungan sekitarnya. Karena penyebaran radikalisme telah menggunakan media sosial. “Jadi saya ingin memberikan support kepada mahasiswa yang menjadi harapan bangsa dapat memahami situasi akan radikalisme. Paling tidak dapat membentengi diri sendiri, lebih jauh mengajak yang teman lain.” Paham radikalisme kini menyebar sudah mengikuti zaman yang ada. Bukan *face to face*, tetapi dapat melalui media terutama media sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan lain sebagainya.” Melalui media sosial paham radikalisme dapat berkembang, sehingga penting untuk membentengi diri. Di masyarakat masih ada, tetapi warga Bandung cukup agamis dan religius yang siap membantu polisi.” Diakuinya media sosial memiliki pengaruh yang cukup dahsyat yang dapat dimanfaatkan oleh kepentingan siapa saja. Oleh karena itu, penting untuk bersikap bijak dalam menerima berbagai postingan atau pesan yang muncul di media sosial. Dalam melihat media sosial, maka masyarakat termasuk mahasiswa tidak begitu saja menyerap informasi yang ada. Namun,

mencari referensi lain sehingga tidak hanya berdasar dari satu sumber saja, karena kerap muncul hoax di media sosial. “Media sosial memiliki kerawanan yang lebih besar dibanding dengan media *mainstream* atau konservatif karena siapa saja bisa menulis apa yang diinginkannya. Masyarakat harus waspada dalam menerima dan menyebarkan berita yang tidak dipastikan kebenarannya.” Media sosial hadir sebagai tantangan akan keberagaman, dimana muncul intoleransi seperti penyebaran permusuhan dalam bentuk info *hoax* dan meme yang dapat memicu konflik. ”Bahkan dapat menjadi penyebaran paham radikal melalui propoganda teroris. Termasuk *cybercrime* seperti pornografi dan judi online.”

Dengan demikian, paham radikalisme di kalangan mahasiswa telah nyata hadir terjadi di kampus mulai dari perguruan tinggi umum sampai kampus berbasis keagamaan (UIN SGD Bandung dan UIN Syahid Jakarta). Sudah saatnya kampus menjadi pelopor bangsa dalam mencetak generasi beradab dan insan kamil dengan cara mendeklarasikan kampus antiradikalisme dengan berbagai kegiatan positif sehingga terhindar dari paham radikalisme di kalangan mahasiswa.

Hasil Penanaman Nilai-nilai Islam terhadap Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa

Secara garis besar hasil yang dicapai oleh dosen dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap paham radikalisme di kalangan mahasiswa dapat terlihat dari faktor ideologi dan faktor non-ideologi seperti ekonomi, dendam, sakit hati, ketidakpercayaan dan lain sebagainya. Faktor ideologi sangat sulit diberantas dalam jangka pendek dan memerlukan perencanaan yang matang karena berkaitan dengan keyakinan yang sudah dipegangi dan emosi keagamaan yang kuat. Faktor ini hanya bisa diberantas permanen melalui pintu masuk pendidikan (*soft treatment*) dengan cara melakukan deradikalisasi secara *evolitif* yang melibatkan semua elemen. Pendekatan keamanan (*security treatment*) hanya bisa dilakukan sementara untuk mencegah dampak serius yang ditimbulkan sesaat. Suatu contoh radikalisme yang disebabkan oleh faktor kemiskinan cara mengatasinya adalah dengan membuat mereka hidup lebih layak dan sejahtera. Faktor ideologi merupakan penyebab terjadinya perkembangan radikalisme di kalangan mahasiswa. Secara teoretis, orang yang sudah memiliki bekal pengetahuan setingkat mahasiswa apabila memegang keyakinan yang radikal pasti sudah melalui proses *mujadalah* atau tukar pendapat yang cukup lama dan intens sehingga pada akhirnya mahasiswa tersebut dapat menerima paham radikal. Persentuhan kalangan mahasiswa dengan radikalisme Islam tentu bukan sesuatu yang muncul sendiri di tengah-tengah kampus. Radikalisme itu muncul karena adanya proses komunikasi dengan jaringan-jaringan radikal di luar kampus.

Paham radikalisme yang dimaksudkan dalam kegiatan mahasiswa adalah; paham keagamaan (Islam) radikal di kalangan mahasiswa yang bercita-cita ingin melakukan perubahan besar dalam politik kenegaraan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Perubahan besar dalam politik yang dimaksud adalah mengubah bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Negara Islam Indonesia. Kata atau istilah radikalisme dalam tulisan ini akan digunakan dengan istilah lain yang sejenis seperti istilah militan, garis keras, dan fundamentalisme. Pengertian militan kalau merujuk kepada kamus bahasa Inggris (Collin Cobuild, *English Dictionary for Advanced Learners*, 2001:997).

Dengan demikian, paham radikalisme yang selama ini telah ada di lingkungan kampus dan lingkungan lainnya, mencoba membuat metamorfosa dengan merekrut mahasiswa, sebagai kalangan terdidik. Maka, mahasiswa dan dosen harus bisa memfilter paham radikalisme yang kebablasan, tetapi harus sesuai dengan idiologi bangsa Indonesia dan hukum Islam secara *keppah*.

Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa

Proses radikalisasi ternyata juga menjangkau kampus khususnya kalangan mahasiswa. Salah satu buktinya adalah tertangkapnya lima dari tujuh belas anggota jaringan Pepi Fernando berpendidikan sarjana, tiga di antaranya merupakan lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelumnya, mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah juga terlibat dalam aksi-aksi terorisme yang berhasil dilumpuhkan oleh Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti Teror Mabes Polri. Ini sungguh mengejutkan karena rektor perguruan tinggi tersebut sering diundang untuk berbicara tentang pluralisme dan ajaran-ajaran Islam yang damai. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang cukup menggelitik karena UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dikenal liberal tetapi ternyata kecolongan. Banyak analisis selama ini yang menyatakan bahwa perekrutan jaringan radikal di kalangan mahasiswa biasanya ditujukan kepada perguruan tinggi-perguruan tinggi umum dan lebih khusus lagi mahasiswa di fakultas-fakultas eksakta. Dengan kata lain, kebanyakan mahasiswa yang direkrut adalah berlatar belakang pengetahuan keagamaan yang minim.

Berdasarkan hasil analisis pendapat di atas, paham radikal di kalangan mahasiswa tidak berdiri sendiri, tetapi pasti memiliki keterkaitan dengan organisasi-organisasi radikal di luar kampus yang sudah terlebih dahulu ada. Mubarak (2008:25) menyebutkan dua penyebab utama terjadinya radikalisme agama khususnya pada Islam yakni faktor deprivasi relatif dan terjadinya disorientasi nilai-nilai yang diakibatkan modernisasi. Dj. Ancok, (2008:130) menyatakan bahwa radikalisme Islam terjadi disebabkan faktor ketidakadilan baik *ketidakadilan prosedural, distributif*, maupun *interaksional*.

Pembinaan Mahasiswa dalam Memerangi Paham Radikalisme

Pembinaan pada mahasiswa harus lebih ditingkatkan. Kemudian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu diperkuat tidak hanya secara isi, tetapi juga nilai dan karakter. Nilai dan karakter Pancasila melekat pada semua mata kuliah termasuk sistem dan perilaku seluruh sivitas akademik serta lingkungan kampus. Perguruan tinggi juga bisa bekerja sama dengan ormas dan organisasi ekstra kampus. Selama ini persemaian paham radikal lebih banyak terjadi di luar kampus melalui organisasi kemahasiswaan ekstra kampus. Paham radikalisme bersemayam bukan semata karena teologi, tetapi juga soal eksistensi, jati diri, dan harga diri, walaupun perlu waktu, pendekatan humanis dengan *soft power* tampaknya lebih strategis, (farah/zm) (Abdul Mu'ti, Rabu 6 Juni 2018).

Fenomena keberagamaan radikal yang semakin meningkat di kalangan mahasiswa, dapat dilihat sebagai efek dari tren yang lebih besar atau nasional (makro). Meskipun UIN Jakarta lama dikenal sebagai kampus Islam yang selalu mengampanyekan pemikiran keagamaan modern, bahkan dianggap liberal, nyatanya institusi pendidikan Islam ini tidaklah imun dari gelombang perubahan-perubahan tersebut. Bila dulu hanya di perguruan tinggi umum (UI, UGM, Unair, dan Unhas) menjadi tempat potensial atas berkembangnya aktivitas keislaman yang cenderung eksklusif dan radikal. Kini perguruan tinggi keagamaan pun tidaklah kuat menghadapi gempuran dari pengaruh radikalisme ini. Dengan demikian, radikalisme memang telah nyata hadir terjadi di kampus mulai dari perguruan tinggi umum (sekuler), sampai kampus berbasis keagamaan. Sudah saatnya kampus menjadi pelopor bangsa dalam mencetak generasi beradab dengan cara mendeklarasikan kampus antiradikalisme (Ibn Ghifarie, Pegiat Kajian Agama dan Media di *Institute for Religion and Future Analysis/IRFANI* Bandung, *Mahasiswa Target Rekrutmen Gerakan Radikal*, 13 Februari, 2018-10:53).

Hasil wawancara dengan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yaitu: Dr. H. Arif Subhan, MA., Dr. Suhaemi sebagai wadek 3, dan Dr. Roudhonah, M.Ag. sebagai wadek 2 pada tanggal 19 Oktober 2018, bahwa paham radikalisme di kalangan mahasiswa dapat dicegah dengan berbagai kegiatan mahasiswa melalui; ijin kegiatan diperketat dan selektif, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstra ke luar kampus dengan didampingi oleh dosen senior, konser kreativitas mahasiswa, konser musik, kuliah umum pada tanggal 30 Oktober 2018 berkordinasi dengan BNN pusat yang berkaitan dengan paham radikalisme dan bahaya Nafza, dan mendatangkan penceramah dari luar negeri seperti: Amerika, Jepang, Australia. Adanya agenda kerja sama dengan Nahdatul Ulama melalui Banon (Badan Otonom), ormas Islam (NU, Muhammadiyah, Persis), organisasi mahasiswa (HMI, PMII, dan IMM), organisasi ekstra alumni-alumni, kemudian disosialisasikan secara langsung

untuk mengantisipasi paham radikalisme. Antisipasi UIN Syahid pernah menjadi perhatian khusus adanya pemimpin gerakan radikalisme, ternyata pelakunya pernah kuliah di UIN Syahid tetapi tidak selesai dan perbuatannya dipengaruhi oleh lingkungan luar sebelum masuk ke UIN Syahid Jakarta. Keprihatinan buat UIN Syahid Jakarta atas peristiwa yang terjadi, sehingga mengundang alumni-alumni ada yang sebagai wartawan dan calon wartawan bercerita penting ilmu agama Islam bukan hanya ilmu komunikasi saja sehingga tidak silau dengan kata-kata harus jihad dan lainnya. Ada juga pernah terjadi kegiatan deklarasi ormas radikal (HTI) yang sekarang di larang hanya ijin untuk menyelenggarakan seminar, tetapi diakhirnya ada deklarasi ormasnya. Maka, ijin penyelenggaraan kegiatan seminar diperketat dan selektif serta harus mengetahui tujuannya, untuk menghindari peristiwa yang tidak diharapkan. Para aktivis kampus masuk di intra dan berkopetensi secara sehat, itu semua dibelajarkan oleh seniornya. Adapun agenda mahasiswa adanya LDK, kajian keagamaan yang dilakukan secara independen, semangat belajar mahasiswa di perkuliahan, dan mengadakan seminar-seminar. Mekanisme UIN Syahid Jakarta adanya agenda Pemira (Pemilu Mahasiswa Raya). Pemira salah satu untuk memilih calon-calon terbaik pimpinan intra kampus, yaitu Ketua dan Wakil Ketua Dewan Mahasiswa Universitas (DEMAU), Dewan Mahasiswa Fakultas (DEMAF), Himpunan Mahasiswa Jurusan/Prodi (HMJ/ HMPS serta Senat Mahasiswa Fakultas (SEMAF). Adapun motto Uin Syahid Jakarta yaitu: *Knowledge, Piety, dan Integrity*.

Sementara Menurut Azyumardi, Rabu, 21 November 2018 perlu ada desain ulang terhadap mata kuliah yang bersifat ideologis seperti Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan agama. "Tapi tidak dilakukan secara indokrinasi seperti penataran P4 dulu. Perlu ada terobosan baru yang lebih dialogis, partisipatif, analitis, dan kritis yang memungkinkan internalisasi ke dalam diri para mahasiswa." Azyumardi juga menyoroti disorientasi kegiatan mahasiswa yang dalam dua tahun terakhir ini dinilai mengalami penurunan. Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Azyumardi Azra menyarankan universitas-universitas di Indonesia harus mengadakan pendidikan kilat guna mengurangi paham radikalisme di lingkungan kampus. Azyumardi mengatakan harus ada keselarasan diantara nilai keislaman dan kebangsaan karena masih banyak yang tidak bisa menjalankan keduanya secara bersamaan. "Karena masih banyak yang mempertentangkan keimanan, keagamaan dan ke-Indonesiaan," di acara diskusi bertajuk 'Peran Pemerintah dalam Penanggulangan Ekstremisme/'Terorisme' di Hotel Cemara, Gondangdia, Jakarta Pusat, Jumat (25/4/2018). "Saya kira guru dan dosen, khususnya bidang ilmu alam. Banyak dosen atau gurunya berpaham radikal. Kita lihat dalam kasus bom bunuh diri itu banyak sekali kecurigaan bahwa itu rekayasa. Dan di kalangan dosen umum terkenal menganggap rekayasa dari pemerintah," kata Azyumardi. Lebih lanjut, Azyumardi menyebut para pendidik tersebut tidak pernah mendapatkan

pendidikan soal kebangsaan. "Paling tidak, mereka menerima saat pendidikan pra-jabatan PNS. Setelah itu berpuluh tahun tidak lagi dapat materi soal Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika mengenai NKRI. Makanya, sebagian dari mereka terpapar paham paham praktis transnasional yang radikal." Oleh karena itu, ia terus mendorong Kemenristek Dikti, Kemdikbud, dan Kemenag untuk memfasilitasi keperluan tersebut. Perguruan tinggi adalah pusat pengembangan teknologi, pengetahuan, dan seni yang bertujuan untuk menemukan dan menegakkan kebenaran juga memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi negara dan kemanusiaan. Untuk itu, perguruan tinggi harus mengambil sikap jelas dan tegas dalam mencegah dan melawan radikalisme serta mengambil peran nyata dalam membela Pancasila dan NKRI sebagai wujud kepedulian kepada bangsa dan negara Indonesia.

Dengan demikian, usaha menangkal tumbuh subur radikalisme di kampus diperlukan wawasan kebangsaan. Pasalnya, wawasan kebangsaan Indonesia merupakan cara pandang bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 tentang diri dan lingkungannya dalam mengekspresikan diri untuk mencapai tujuannya sebagai bangsa Indonesia di tengah-tengah lingkungan nusantara.

Jimly Asshiddiqie, (Pikiran Rakyat, 30/9/2017). Wawasan ke-Indonesia-an ke depan dapat dikatakan memiliki empat pilar berdasarkan Pancasila, sekaligus sebagai cara untuk menopang dan menjabarkan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk mempererat persatuan bangsa ini maka yang harus dilakukan ialah tidak memandang suku, bangsa, agama, ras, ataupun lainnya yang membedakan antara satu orang dengan orang lain; Menjunjung tinggi Umat Islam yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan Islam yang *rahmatan lil alamin* dapat menunjukkan dengan sikap dan perilaku kita di masyarakat yang menghormati dan memahami segala perbedaan yang ada sehingga persatuan dan ukhuwah islamiah dapat diwujudkan demi kemaslahatan umat dan kemajuan bangsa Indonesia. Dengan tersaji mata kuliah perbandingan agama (studi agama-agama) untuk membuka cakrawala mahasiswa tentang keragaman agama sekaligus mendewasakan sikap mereka dalam menghadapi keragaman. Mata kuliah resolusi konflik disajikan agar mahasiswa terlatih menyelesaikan berbagai konflik, baik atas nama agama maupun konflik sosial. Usaha deradikalisasi kampus ini harus disertai pengupayaan menjadikan lulusan perguruan tinggi sebagai duta-duta yang menanamkan nilai-nilai kedamaian, kemodernisasian dan kesantunan, terutama di tengah-tengah masyarakat yang heterogen menjadi suatu keniscayaan dalam mengekspresikan sikap keberagaman di kampus.

Saat ini ajaran radikalisme itu tidak hanya dilakukan secara tatap muka namun juga lewat situs-situs di internet, termasuk media sosial. Kapolda Jawa Barat

mengakui kondusivitas di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung baik dan baginya, Islam moderat yang diusung UIN sangat baik. Jangan perbedaannya yang dibesar-besarkan, tetapi persamaannya yang perlu dibesarkan. Kuliah umum ini, diawali dengan pembacaan deklarasi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang salah satunya adalah mengamalkan empat pilarkebangsaan, mencegah segala bentuk ekstremisme, radikalisme, melakukan kerja sama dengan KapoldaJabar untuk menindak tegas para pelaku gangguan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kamtibnas). Sementara Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu Prof. Dr. Mahmud dalam sambutannya mengungkapkan, UIN Bandung mengusung "Islam Nusantara yang berkemajuan" sehingga Pancasila, UUD 1945 dianggap sudah final. Jadi, buat kita, Pancasila, undang-undang, kebhinekaan adalah bukan pilihan, tapi keharusan, (Abdul Hamid, Editor: AjatSudrajat). Copyright @ Antara 2017.

PENUTUP

Pertama, programpencegahan yang dijadikan kebijakan oleh UIN Syahid Jakarta dan UIN SGD Bandung dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap paham radikalisme di kalangan mahasiswa: Rektor UIN Syahid Jakarta, bahwa program pencegahan agar kampus tidak disusupi paham radikalisme di kalangan mahasiswa yaitu: (1) memperkuat mata kuliah tertentu seperti antisipasi ideologi dalam pokok pembahasan tafsir dan ideologi negara. (2) mahasiswa diberikan teori perkuliahan dan dipraktik di lapangan didampingi para dosennya. (3) diperkuat wawasan kebangsaan mahasiswa, civitas akademika kampus dan moderasi Islam. Sedangkan Rektor UIN SGD Bandung, bahwa kampus Islam Nusantara yang berkemajuan dan empat pilar kebangsaan Indonesia, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Undang-Undang Dasar 1945, serta NKRI harga mati. Agenda program deradikalisasi kepada paham radikal melalui pendekatan kemanusiaan, hati, dan kejiwaan.

Kedua, hasil yang dicapai oleh dosen dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap paham radikalisme di kalangan mahasiswa: UIN Syahid Jakarta bahwa, para dosen diwajibkan untuk menjelaskan ayat Al-Quran dan hadis yang berkaitan dengan berperilaku radikal, menganjurkan umat Islam untuk bersikap lebih baik dan menampilkan ajaran Islam yang ramah, toleran (*tasamuh*), moderat, dan tidak menonjolkan aspek ajaran Islam yang keras. Mahasiswa dan dosen bisa memfilter paham radikalisme sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia dan hukum Islam secara *kaffah*. Perguruan tinggi negeri bekerja sama dengan ormas dan organisasi ekstra kampus. Ada agenda selektif dalam berbagai kegiatan mahasiswa dan berkordinasi dengan BNN pusat serta mendatangkan penceramah dari luar negeri seperti: Amerika, Jepang, Australia. Dan usaha deradikalisasi kampus menghasilkan lulusan perguruan tinggi sebagai duta yang menanamkan nilai kedamaian, kemodernisasian, dan kesantunan.

Sedangkan UIN SGD Bandung, bahwa mengamalkan empat pilar kebangsaan, mencegah segala bentuk ekstremisme, radikalisme, dan melakukan kerja sama dengan Kapolda Jabar untuk menindak tegas para pelaku gangguan Kamtibmas. Islam Nusantara yang berkembang sehingga Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI sebagai empat pilar kebangsaan harus menjadi kominten kampus dalam upaya melawan dan menolak paham radikalisme yang berpotensi melemahkan ideologi dan dasar negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiello, E. Et.all. (2018). Preventing violent radicalization of youth through dialogic evidence-based policies. *International Sociology* 33(4), 435–453
- Ancok, D. (2008), *Ketidakadilan sebagai Sumber Radikalisme dalam Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan dalam Pendekatan Psikologi*, Jurnal Psikologi Indonesia No. 01, Yogyakarta.
- Antonio, M.S. (2007). *The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing & Pro-LM Centre.
- Ardiyanti, A.N. (2015) Dakwah Humanis Upaya Penanggulangan Radikalisme di Indonesia, *Jurnal Tabligh*, 19(2), 179-197—2015
- Bogdan & Biklen (1982) *Qualitative Research for Education*. New York: Albany Adison Wesly.
- Cobuild, C. (2001). *English Dictionary for Advanced Learners*. UK: Harper Collins Publisher.
- Fauzi, M.U. (2005). Strategi Penyuluh Agama dalam menangkal Radikalisme di Kabupaten Nganjuk. *Artikel*,
- Furqon (1997) *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Fraenkel, R. J. (1981). *Helping Student Think*. USA: Prentice Hall Inc. New Jersey.
- Mubarak, M.Z. (2008), *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Najati, M.U. (2005). *Psikologi dalam Al-Quran : Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahman, F.F. dkk. (2016). Penerapan Materi Deradikalisasi untuk Penanggulangan Radikalisme melalui Ekstrakurikuler di SMAN 5 Bandung. *Tarbany*, 3(2), 154-165.
- Rodin, D. (2016). Islam dan Radikalisme Tela'ah atas Ayat-ayat Kekerasan dalam Alquran. *Addin*, 10(1), 29-60.
- Sauri, S. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo.
- Sefriyono & Mukhibat (2018). Preventing Religious Radicalism Based on Local Wisdom: Interrelation of Tarekat, Adat, and Local Authority in Padang

- Pariaman, West Sumatera, Indonesia. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 11(1), 1-18.
- Syamsu, Yusuf.&Juntika, A. N. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Sujana & Ibrahim, (1989). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Singh, B. & Mulkhan, A.M.. (2012). *JejaringRadikalisme Islam di Indonesia Jejak Sang Pengantin Bom Bunuh Diri*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Streitwieser, A. & Duffy-J.(2019). Higher Education in an Era of Violent Extremism: Exploring Tensions Between National Security and Academic Freedom. *J Journal for Deradicalism*, 74-106.
- Suprpto, R. (2014). Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikultural-Inklusive di Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo. *PROFETIKA Jurnal Studi Islam*, 15(2), 246-260.
- Tajiri, H. (2016). Kendali Diri Perilaku Seksual dan Pengembangannya melalui Konseling pada Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Bandung. *Cendekia*, 14 (1), 91-106.
- Victoroff, J. (2005) The Mind of The Terrorist. A Review and Critique of PsychologicalApproaches. *Journal of Conflict Resolution*, 49(1), .3-42.
- Wahyudin, D. (2017). Pendidikan ASWAJA Upaya menangkal Radikalisme di Sekolah, *Dinamika Penelitian Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2),291-314 --2017).